

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Signaling Theory*

Signaling Theory merupakan teori yang menjelaskan mengenai bagaimana perusahaan memberikan informasi atau sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor, mengenai kondisi dan prospek perusahaan melalui berbagai informasi yang disampaikan. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) melalui konsep *signaling* dalam pasar tenaga kerja, kemudian dikembangkan dalam konteks ekonomi dan keuangan oleh Ross (1977) yang menjelaskan bahwa pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal.

Menurut Spence (1973), adanya perbedaan informasi (*information asymmetry*) antara pihak internal dan eksternal perusahaan menyebabkan investor tidak memiliki informasi yang sama mengenai kondisi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan sinyal melalui informasi yang dapat menunjukkan kualitas dan prospek perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa informasi keuangan maupun nonkeuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan mempertahankan keberlanjutan usaha.

Dalam perspektif keuangan perusahaan, *Signaling Theory* menjelaskan bahwa keputusan dan kinerja perusahaan dapat menjadi

informasi yang digunakan investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan. Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya, meningkatkan efisiensi, memperbesar skala usaha, serta melakukan investasi strategis dapat memberikan sinyal positif maupun negatif terhadap pasar. Sinyal positif akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan sinyal negatif dapat menurunkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan.

Pada industri perbankan, penerapan *Signaling Theory* menjadi semakin relevan karena sektor ini memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kepercayaan masyarakat dan investor. Informasi mengenai kualitas pengelolaan aset, efisiensi operasional, kemampuan menghasilkan keuntungan, serta kesiapan perusahaan dalam melakukan transformasi digital menjadi faktor yang dapat memengaruhi keputusan investor. Bank yang mampu menunjukkan pengelolaan sumber daya secara efektif dan memiliki strategi digital yang baik dapat memberikan sinyal positif mengenai keberlanjutan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Signaling Theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara faktor internal perusahaan dengan nilai perusahaan (*Firm Value*). Variabel *Operating Cost Structure*, *Operational Efficiency*, dan *Bank Size* dapat menjadi sinyal mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya finansial. Sementara itu, variabel *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure* menunjukkan sinyal mengenai kesiapan

perusahaan dalam menghadapi transformasi digital dan membangun keunggulan kompetitif.

Nilai perusahaan (*Firm Value*) dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*, yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana pasar memberikan apresiasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Semakin baik sinyal yang diberikan perusahaan melalui pengelolaan operasional, kinerja keuangan, dan pengembangan kapabilitas digital, semakin besar kemungkinan investor memberikan apresiasi terhadap perusahaan yang tercermin melalui peningkatan nilai perusahaan.

2. *Resource-Based View (RBV) Theory*

Resource-Based View (RBV) Theory merupakan teori yang menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya internal yang dimiliki. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Wernerfelt (1984) yang menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan dapat menjadi dasar dalam membangun posisi kompetitif. Selanjutnya, Barney (1991) mengembangkan konsep tersebut dengan menyatakan bahwa sumber daya perusahaan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan apabila memiliki karakteristik bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak memiliki pengganti yang setara (*non-substitutable*).

Menurut Barney (1991), perusahaan memiliki karakteristik dan kemampuan internal yang berbeda meskipun berada dalam lingkungan industri yang sama. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya variasi dalam pencapaian kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan memperoleh, mengembangkan, dan mengombinasikan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keunggulan dibandingkan pesaing.

Dalam perkembangannya, *Resource-Based View (RBV) Theory* menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan tidak hanya berupa aset fisik, tetapi juga mencakup sumber daya tidak berwujud seperti pengetahuan, kompetensi sumber daya manusia, teknologi, inovasi, serta kemampuan organisasi. Sumber daya tersebut menjadi semakin penting dalam lingkungan bisnis yang mengalami perubahan cepat karena perusahaan dituntut untuk mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki agar tetap memiliki daya saing dan mampu menciptakan nilai jangka panjang.

Pada industri perbankan, penerapan *Resource-Based View (RBV) Theory* menjadi relevan karena aktivitas bisnis bank sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola berbagai sumber daya, seperti aset perusahaan, modal, sumber daya manusia, sistem operasional, serta teknologi informasi. Besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan belum tentu menghasilkan nilai apabila tidak diikuti dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dan memanfaatkannya secara efektif.

Berdasarkan perspektif *Resource-Based View (RBV) Theory*, pengelolaan sumber daya internal perusahaan dapat menjadi faktor yang menjelaskan perbedaan nilai perusahaan antarbank. Kemampuan dalam mengendalikan struktur biaya, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengoptimalkan aset perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya finansial untuk mendukung kinerja dan keberlanjutan usaha.

Selain sumber daya finansial, perkembangan transformasi digital menyebabkan teknologi informasi dan kompetensi sumber daya manusia menjadi bagian penting dari sumber daya strategis perusahaan. Investasi pada *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure* mencerminkan upaya perusahaan dalam membangun kapabilitas digital yang dapat meningkatkan inovasi, efisiensi, dan daya saing perusahaan.

Dengan demikian, *Resource-Based View (RBV) Theory* menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal secara efektif. Pengelolaan sumber daya finansial dan pengembangan kapabilitas digital yang optimal diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta memberikan dampak terhadap peningkatan nilai perusahaan (*Firm Value*).

3. *Dynamic Capability Theory*

Dynamic Capability Theory merupakan teori yang menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi perubahan lingkungan, melakukan penyesuaian strategi, serta mengembangkan sumber daya internal agar tetap mampu mempertahankan keunggulan kompetitif. Teori ini diperkenalkan oleh Teece, Pisano, dan Shuen (1997) yang menjelaskan bahwa dalam lingkungan bisnis yang mengalami perubahan secara cepat, perusahaan tidak cukup hanya memiliki sumber daya yang unggul, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk memperbarui, mengintegrasikan, dan mengembangkan sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhan lingkungan.

Menurut Teece *et al.* (1997), *dynamic capability* mencerminkan kemampuan organisasi dalam membangun, mengintegrasikan, dan mengonfigurasi ulang kompetensi internal maupun eksternal untuk menghadapi perubahan yang terjadi. Kemampuan tersebut menjadi penting karena sumber daya yang sebelumnya memberikan keunggulan kompetitif belum tentu tetap relevan apabila perusahaan tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan konsumen, maupun dinamika persaingan industri.

Dalam perkembangannya, *Dynamic Capability Theory* menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi perusahaan terdiri atas tiga proses utama, yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi peluang dan perubahan lingkungan (*sensing*), kemampuan dalam mengambil keputusan strategis untuk memanfaatkan peluang tersebut (*seizing*), serta

kemampuan dalam melakukan perubahan dan penyesuaian sumber daya organisasi (*transforming*). Ketiga proses tersebut memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha dan menciptakan nilai dalam jangka panjang.

Pada industri perbankan, penerapan *Dynamic Capability Theory* menjadi semakin relevan karena sektor ini mengalami perubahan besar akibat perkembangan teknologi digital dan perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan. Bank dituntut tidak hanya memiliki sumber daya yang besar, tetapi juga mampu beradaptasi melalui inovasi layanan, pengembangan teknologi informasi, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta perubahan proses bisnis agar tetap mampu bersaing.

Dalam konteks penelitian ini, *Dynamic Capability Theory* digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan perbankan membangun kemampuan adaptasi melalui pengelolaan sumber daya keuangan dan pengembangan kapabilitas digital. Variabel *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure* mencerminkan upaya perusahaan dalam mengembangkan kemampuan teknologi dan infrastruktur digital untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Selain aspek digital, kemampuan perusahaan dalam melakukan penyesuaian terhadap kondisi operasional juga berkaitan dengan kemampuan dinamis perusahaan. Pengelolaan *Operating Cost Structure*, peningkatan *Operational Efficiency*, serta pemanfaatan skala perusahaan

melalui *Bank Size* menunjukkan bagaimana perusahaan mengatur dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki agar mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Berdasarkan perspektif *Dynamic Capability Theory*, perusahaan yang mampu melakukan perubahan, mengembangkan kapabilitas baru, dan menyesuaikan strategi terhadap perkembangan lingkungan memiliki peluang lebih besar dalam mempertahankan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan yang relevan dalam menjelaskan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola aspek keuangan dan digital dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (*Firm Value*) pada industri perbankan.

4. Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Nilai perusahaan (*Firm Value*) merupakan gambaran mengenai persepsi pasar terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menjalankan aktivitas bisnisnya. Nilai perusahaan mencerminkan penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mempertahankan keberlanjutan usaha, serta menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Brigham dan Houston (2018), nilai perusahaan merupakan kondisi yang menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Harga saham yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan investor terhadap

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, peningkatan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan utama perusahaan karena berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan pemegang saham.

Pada industri perbankan, nilai perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya karena aktivitas bisnis bank sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat, kualitas pengelolaan aset, kemampuan menjaga profitabilitas, serta stabilitas operasional. Selain faktor keuangan, perkembangan industri digital menyebabkan investor juga mulai memperhatikan kemampuan bank dalam melakukan inovasi dan membangun kapabilitas teknologi sebagai bagian dari strategi pertumbuhan perusahaan.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. Rasio *PBV* menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Penggunaan *PBV* dinilai relevan pada sektor perbankan karena nilai buku mencerminkan kekuatan modal dan kondisi fundamental perusahaan. Semakin tinggi nilai *PBV* menunjukkan bahwa pasar memberikan apresiasi lebih besar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Penggunaan *PBV* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik industri perbankan yang memiliki struktur aset dan modal yang berbeda dengan sektor lainnya, sehingga nilai buku menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi fundamental perusahaan.

Secara matematis, *Price to Book Value (PBV)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham Akhir Tahun}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Nilai perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen yang menunjukkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kinerja dan prospek perusahaan perbankan. Perbedaan nilai *PBV* antarbank menunjukkan bahwa investor mempertimbangkan berbagai faktor internal perusahaan, baik yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan maupun kemampuan perusahaan dalam menghadapi transformasi digital.

Berdasarkan perspektif *Signaling Theory*, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan perusahaan kepada investor melalui kinerja keuangan maupun strategi bisnis yang dijalankan. Sementara itu, berdasarkan perspektif *Resource-Based View (RBV) Theory* dan *Dynamic Capability Theory*, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal dan melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan menjadi faktor penting dalam menciptakan nilai perusahaan.

5. *Operating Cost Structure*

Operating Cost Structure memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan karena struktur biaya mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk mendukung aktivitas operasional yang digunakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Struktur biaya operasional menunjukkan bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung kegiatan

operasional serta menghasilkan pendapatan. Pengelolaan struktur biaya yang efektif menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menjaga efisiensi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Pada industri perbankan, struktur biaya operasional memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya karena aktivitas bisnis bank sangat bergantung pada penggunaan sumber daya yang besar. Komponen biaya operasional perbankan meliputi biaya tenaga kerja, biaya administrasi, biaya pemeliharaan sistem, biaya teknologi informasi, biaya jaringan layanan, serta berbagai biaya pendukung kegiatan operasional lainnya. Perkembangan digitalisasi perbankan juga menyebabkan perubahan struktur biaya karena perusahaan perlu meningkatkan investasi pada sistem digital, keamanan transaksi, dan infrastruktur teknologi.

Dalam penelitian ini, *Operating Cost Structure* diproksikan menggunakan rasio *Operating Expenses terhadap Total Assets*. Rasio tersebut mencerminkan perbandingan antara total biaya operasional dengan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan proksi tersebut bertujuan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan digunakan untuk mendukung aktivitas operasional yang menghasilkan pendapatan.

Rumus pengukuran *Operating Cost Structure* adalah sebagai berikut:

$$OCS = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Total Aset}}$$

Nilai rasio *Operating Expenses to Total Assets* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan proporsi aset yang lebih

besar untuk membiayai aktivitas operasional. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak berbeda terhadap perusahaan. Apabila peningkatan biaya operasional mampu meningkatkan produktivitas dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar, maka biaya tersebut dapat menjadi investasi yang mendukung pertumbuhan perusahaan. Namun, apabila peningkatan biaya tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan menghasilkan pendapatan, maka kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya.

Hubungan antara *Operating Cost Structure* dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory*. Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kualitas manajemen perusahaan. Struktur biaya yang terkendali dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif sehingga memberikan persepsi positif kepada pasar. Sebaliknya, peningkatan biaya operasional yang tidak produktif dapat memberikan sinyal negatif terhadap prospek perusahaan.

Selain itu, perspektif *Resource-Based View (RBV) Theory* menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset dan sumber daya internal dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif. Perusahaan yang mampu mengelola struktur biaya secara efektif memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kinerja operasional dan menciptakan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur biaya operasional memiliki keterkaitan dengan kinerja perusahaan. Allen dan Rai

(1996) menjelaskan bahwa struktur biaya pada industri perbankan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mencapai efisiensi. Selanjutnya, Fu *et al.* (2014) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya dan biaya operasional menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan produktivitas bank.

Namun, penelitian mengenai hubungan antara struktur biaya operasional dan nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Peningkatan biaya operasional tidak selalu memberikan dampak negatif karena dalam kondisi tertentu biaya tersebut dapat mencerminkan investasi perusahaan dalam pengembangan teknologi, peningkatan layanan, dan ekspansi bisnis. Oleh karena itu, pengaruh *Operating Cost Structure* terhadap nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor perbankan yang sedang mengalami transformasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, *Operating Cost Structure* menjadi salah satu faktor internal perusahaan yang diduga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*).

6. *Operational Efficiency*

Operational Efficiency merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional secara efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan secara optimal. Efisiensi operasional menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan penggunaan sumber daya sehingga kegiatan bisnis dapat berjalan dengan biaya yang proporsional terhadap hasil yang diperoleh.

Pada sektor perbankan, efisiensi operasional menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pengelolaan perusahaan. Aktivitas bank yang melibatkan penghimpunan dana, penyaluran kredit, pelayanan transaksi, serta pengelolaan sistem teknologi membutuhkan proses operasional yang efektif agar perusahaan mampu mempertahankan profitabilitas dan daya saing. Tingkat efisiensi yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aktivitas bisnis secara produktif, sedangkan rendahnya efisiensi dapat mencerminkan adanya penggunaan sumber daya yang belum optimal.

Dalam penelitian ini, *Operational Efficiency* diproksikan menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*). Rasio *BOPO* menunjukkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Indikator ini banyak digunakan dalam penelitian sektor perbankan karena mampu menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan beban operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Rumus pengukuran *Operational Efficiency* adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Nilai *BOPO* yang semakin rendah menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang semakin baik karena perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dengan biaya yang lebih terkendali. Sebaliknya, peningkatan nilai *BOPO* menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan relatif

lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh sehingga dapat memberikan tekanan terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan antara *Operational Efficiency* dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory*. Tingkat efisiensi operasional dapat menjadi informasi yang digunakan investor dalam menilai kualitas manajemen perusahaan. Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang baik memberikan sinyal bahwa manajemen mampu mengendalikan biaya dan mengoptimalkan proses bisnis sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar.

Selain itu, berdasarkan perspektif *Resource-Based View (RBV) Theory*, efisiensi operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal secara efektif. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan aset, tenaga kerja, teknologi, dan proses bisnis memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik serta menciptakan nilai perusahaan.

Perkembangan digitalisasi perbankan juga menjadikan efisiensi operasional semakin penting. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu perusahaan mempercepat proses layanan, mengurangi biaya transaksi, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah. Namun, manfaat tersebut bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan teknologi dengan proses operasional yang dimiliki.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *Operational Efficiency* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Wangarry *et al*(2023) menemukan bahwa *BOPO* tidak berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensi operasional, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti profitabilitas, risiko perusahaan, dan prospek pertumbuhan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, Anggada dan Safitri (2023) menemukan bahwa *BOPO* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional dapat memberikan persepsi negatif kepada investor karena menunjukkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnis secara efektif.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Operational Efficiency* terhadap nilai perusahaan masih membutuhkan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, variabel *Operational Efficiency* digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana tingkat efisiensi operasional berperan dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan (*Firm Value*) pada sektor perbankan.

7. *Bank Size*

Bank Size merupakan ukuran yang menjelaskan besar-kecilnya suatu perusahaan berdasarkan kapasitas sumber daya ekonomi yang dimiliki. Ukuran perusahaan menjadi salah satu karakteristik fundamental yang sering digunakan dalam penelitian keuangan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis, memperluas usaha, serta menghadapi persaingan dalam industri.

Pada sektor perbankan, ukuran perusahaan umumnya dilihat berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Total aset menjadi indikator penting karena mencerminkan kapasitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, menghimpun dana masyarakat, menyalurkan kredit, menyediakan layanan keuangan, serta melakukan investasi untuk mendukung perkembangan bisnis. Bank dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan persaingan industri.

Dalam penelitian ini, *Bank Size* diproksikan menggunakan logaritma natural dari total aset (*Ln Total Assets*). Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk mengurangi perbedaan skala data antarperusahaan sehingga nilai aset yang memiliki rentang besar dapat dianalisis secara lebih proporsional. Total aset digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan karena aset merupakan salah satu sumber daya utama yang dimanfaatkan bank untuk menghasilkan pendapatan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Rumus pengukuran *Bank Size* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Bank Size} = \ln(\textbf{Total Aset})$$

Besarnya ukuran perusahaan dapat memberikan keuntungan melalui kemampuan perusahaan dalam memperoleh akses pendanaan, melakukan ekspansi bisnis, meningkatkan investasi teknologi, serta memperkuat posisi kompetitif. Pada industri perbankan yang mengalami transformasi digital, bank dengan aset yang besar umumnya memiliki kemampuan lebih besar dalam mengalokasikan sumber daya untuk

pengembangan infrastruktur teknologi, peningkatan keamanan sistem, dan inovasi layanan digital.

Hubungan antara *Bank Size* dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory*. Ukuran perusahaan yang besar dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Perusahaan dengan aset yang besar sering kali dipersepsikan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah karena memiliki sumber daya yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan persaingan industri.

Selain itu, perspektif *Resource-Based View (RBV) Theory* menjelaskan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dapat menjadi sumber daya strategis apabila mampu dikelola secara efektif. Besarnya aset tidak hanya menunjukkan jumlah sumber daya yang dimiliki, tetapi juga menunjukkan kapasitas perusahaan dalam mengembangkan kemampuan internal yang dapat mendukung penciptaan nilai.

Namun, ukuran perusahaan yang besar tidak selalu memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Peningkatan ukuran perusahaan dapat menyebabkan meningkatnya kompleksitas organisasi, kebutuhan biaya operasional yang lebih besar, serta tantangan dalam pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, manfaat dari ukuran perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *Bank Size* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Dang Li, & Yang *et al.*

(2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang memengaruhi nilai perusahaan karena perusahaan yang lebih besar memiliki akses sumber daya yang lebih luas, tingkat stabilitas yang lebih tinggi, dan kepercayaan investor yang lebih besar.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Wijaya dan Ruslim (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memperoleh perhatian lebih besar dari investor karena dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan pertumbuhan usaha.

Namun, penelitian Kurniawan *et al.* (2022) menunjukkan hasil berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya aset belum tentu meningkatkan apresiasi pasar apabila perusahaan belum mampu mengelola sumber daya tersebut secara efektif.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Bank Size* dan nilai perusahaan masih belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Besarnya aset yang dimiliki bank belum menjadi satu-satunya indikator dalam menentukan apresiasi pasar, karena investor juga mempertimbangkan efektivitas pemanfaatan sumber daya dan strategi bisnis yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh *Bank Size* terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024.

8. *IT Human Capital Investment*

IT Human Capital Investment merupakan bentuk investasi perusahaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi. Investasi tersebut mencerminkan upaya perusahaan dalam membangun kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan karyawan agar mampu mendukung aktivitas bisnis yang semakin bergantung pada teknologi digital.

Perkembangan industri perbankan yang mengalami percepatan transformasi digital menyebabkan peran sumber daya manusia tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan operasional, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola sistem informasi, mengembangkan inovasi digital, menjaga keamanan teknologi, serta mengoptimalkan penggunaan data dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, investasi terhadap kompetensi teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kapabilitas internal perusahaan.

Berbeda dengan investasi teknologi yang berfokus pada aset fisik, *IT Human Capital Investment* menekankan pada pengembangan kemampuan individu sebagai bagian dari sumber daya tidak berwujud perusahaan. Karyawan yang memiliki kompetensi teknologi yang baik dapat membantu perusahaan dalam memaksimalkan manfaat dari infrastruktur digital yang telah dikembangkan, sehingga investasi teknologi dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, *IT Human Capital Investment* diukur menggunakan proporsi biaya pengembangan sumber daya manusia teknologi informasi terhadap total biaya operasional perusahaan. Pengukuran tersebut digunakan untuk menggambarkan besarnya perhatian perusahaan dalam mengembangkan kompetensi tenaga kerja yang mendukung aktivitas teknologi informasi. Rumus pengukuran *IT Human Capital Investment* adalah sebagai berikut:

$$IT\ Human\ Capital\ Investment = \frac{Beban\ Personalia}{Total\ Beban} \times 100\%$$

Nilai rasio yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar perhatian perusahaan terhadap pengembangan kompetensi sumber daya manusia di bidang teknologi informasi. Kondisi tersebut mencerminkan kesiapan perusahaan dalam membangun kapabilitas digital yang dapat mendukung inovasi, meningkatkan efektivitas proses bisnis, dan menghadapi perubahan lingkungan industri.

Hubungan antara *IT Human Capital Investment* dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui perspektif *Resource-Based View (RBV) Theory*. Teori tersebut menjelaskan bahwa sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kompetensi khusus dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila mampu memberikan manfaat strategis bagi perusahaan. Kompetensi teknologi yang dimiliki karyawan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan teknologi dan menciptakan nilai jangka panjang.

Selain itu, *Dynamic Capability Theory* menjelaskan bahwa perusahaan perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memperbarui sumber daya internal agar mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Investasi pada kompetensi teknologi menjadi salah satu bentuk kemampuan dinamis perusahaan dalam menghadapi perkembangan digitalisasi industri perbankan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan *human capital* memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan inovasi dan adaptasi organisasi. Bharadwaj *et al.* (2000) menjelaskan bahwa kemampuan teknologi informasi yang didukung oleh kompetensi sumber

daya manusia dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan. Selanjutnya, Marchiori *et al*(2022) menunjukkan bahwa pengembangan *human capital* berperan dalam memperkuat kemampuan organisasi dalam menghadapi perubahan dan meningkatkan inovasi.

Namun, dampak investasi sumber daya manusia terhadap nilai perusahaan tidak selalu terlihat secara langsung karena manfaat investasi tersebut membutuhkan proses integrasi dengan strategi bisnis dan teknologi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara *IT Human Capital Investment* dan nilai perusahaan masih menjadi kajian yang relevan, khususnya pada industri perbankan yang melakukan transformasi digital (Dang Li & Yang *et al.*, 2018).

9. *Digital Investment Intensity*

Digital Investment Intensity merupakan tingkat investasi yang dilakukan perusahaan dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan teknologi digital sebagai bagian dari strategi bisnis. Investasi digital mencerminkan besarnya perhatian perusahaan terhadap pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas layanan, memperbaiki proses operasional, serta menciptakan inovasi yang mampu mendukung keberlanjutan perusahaan.

Perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan signifikan pada industri perbankan. Bank tidak lagi hanya mengandalkan layanan konvensional, tetapi mulai mengembangkan berbagai layanan berbasis digital seperti *mobile banking*, *internet banking*, layanan pembayaran elektronik, pemanfaatan analisis data, serta sistem keamanan

transaksi digital. Perubahan tersebut menyebabkan investasi digital menjadi salah satu aspek strategis dalam mempertahankan daya saing perusahaan.

Investasi digital tidak hanya berkaitan dengan pembelian teknologi, tetapi juga mencakup pengembangan sistem, peningkatan kualitas layanan digital, penguatan keamanan informasi, serta pemanfaatan teknologi untuk menciptakan proses bisnis yang lebih efektif. Oleh karena itu, tingkat investasi digital dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan memiliki komitmen dalam melakukan transformasi bisnis berbasis teknologi.

Dalam penelitian ini, *Digital Investment Intensity* diukur menggunakan proporsi investasi teknologi digital terhadap total aset perusahaan. Pengukuran tersebut menggambarkan besarnya sumber daya yang dialokasikan perusahaan untuk pengembangan teknologi digital dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki.

Rumus pengukuran *Digital Investment Intensity* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Digital Investment Intensity}} = \frac{\textbf{\textit{IT Investment}}}{\textbf{\textit{Total Capex}}} \times 100\%$$

Nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan teknologi digital sebagai bagian dari strategi bisnis. Investasi tersebut dapat mendukung peningkatan efisiensi, memperluas layanan kepada nasabah, meningkatkan pengalaman pengguna, serta memperkuat posisi kompetitif perusahaan.

Hubungan antara *Digital Investment Intensity* dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Dynamic Capability Theory*. Teori tersebut

menjelaskan bahwa perusahaan perlu memiliki kemampuan dalam mengenali perubahan lingkungan dan mengembangkan sumber daya baru agar tetap mampu bersaing. Investasi digital menjadi salah satu bentuk kemampuan adaptasi perusahaan dalam menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan pasar.

Selain itu, perspektif *Resource-Based View (RBV) Theory* menjelaskan bahwa teknologi informasi dapat menjadi sumber daya strategis apabila mampu memberikan manfaat yang sulit ditiru oleh pesaing. Investasi digital yang dikelola secara efektif dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan inovasi, meningkatkan produktivitas, dan menghasilkan keunggulan kompetitif yang berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa investasi teknologi informasi memiliki keterkaitan dengan peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Bharadwaj *et al.* (2000) menjelaskan bahwa kemampuan teknologi informasi dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila dikombinasikan dengan strategi bisnis perusahaan. Selanjutnya, Salvi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat memberikan dampak terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan inovasi, efisiensi, dan kemampuan adaptasi organisasi.

Namun, investasi digital tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan. Manfaat investasi tersebut bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan teknologi dengan proses bisnis dan strategi organisasi. Oleh karena itu,

hubungan antara *Digital Investment Intensity* dan nilai perusahaan masih menjadi topik yang relevan untuk dikaji, terutama pada sektor perbankan yang mengalami percepatan transformasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, *Digital Investment Intensity* menjadi salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membangun kapabilitas digital untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang.

10. *IT Capital Expenditure*

IT Capital Expenditure merupakan pengeluaran modal yang dialokasikan perusahaan untuk memperoleh, mengembangkan, atau meningkatkan aset teknologi informasi yang digunakan dalam mendukung kegiatan operasional dan strategi bisnis perusahaan. Pengeluaran tersebut bersifat investasi jangka panjang karena manfaatnya tidak hanya dirasakan dalam periode berjalan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan daya saing perusahaan pada masa mendatang.

Berbeda dengan biaya operasional teknologi yang digunakan untuk mendukung aktivitas rutin perusahaan, *IT Capital Expenditure* berkaitan dengan investasi terhadap aset teknologi yang memiliki manfaat ekonomis dalam jangka panjang. Aset tersebut dapat berupa pengembangan sistem informasi, infrastruktur jaringan, pusat data, perangkat teknologi, sistem keamanan digital, serta berbagai komponen teknologi yang mendukung aktivitas perusahaan.

Pada industri perbankan, keberadaan infrastruktur teknologi informasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan layanan keuangan. Perubahan perilaku nasabah yang semakin mengandalkan layanan digital menyebabkan bank perlu melakukan investasi berkelanjutan pada teknologi agar mampu menyediakan layanan yang cepat, aman, dan stabil. Investasi tersebut juga berperan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola data, memperkuat keamanan transaksi, serta meningkatkan efisiensi proses bisnis.

Dalam penelitian ini, *IT Capital Expenditure* diukur menggunakan proporsi pengeluaran modal teknologi informasi terhadap total aset perusahaan. Pengukuran tersebut digunakan untuk menjelaskan besarnya perhatian perusahaan dalam menyediakan dan mengembangkan infrastruktur teknologi informasi dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Rumus pengukuran *IT Capital Expenditure* adalah sebagai berikut :

$$IT\ Capital\ Expenditure = \frac{IT\ Capex}{Total\ Capex} \times 100\%$$

Nilai rasio yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar proporsi aset perusahaan yang dialokasikan untuk pengembangan teknologi informasi. Kondisi tersebut menunjukkan komitmen perusahaan dalam membangun infrastruktur digital yang dapat mendukung aktivitas bisnis, meningkatkan kualitas layanan, dan memperkuat kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan industri.

Hubungan antara *IT Capital Expenditure* dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Resource-Based View (RBV) Theory*. Teori

tersebut menjelaskan bahwa aset teknologi informasi dapat menjadi sumber daya strategis apabila mampu memberikan manfaat yang bernilai bagi perusahaan dan sulit diperoleh atau ditiru oleh pesaing. Infrastruktur teknologi yang memadai dapat meningkatkan efektivitas operasional serta mendukung pengembangan inovasi perusahaan.

Selain itu, *Dynamic Capability Theory* menjelaskan bahwa perusahaan perlu memiliki kemampuan untuk memperbarui dan mengembangkan sumber daya agar tetap relevan terhadap perubahan lingkungan bisnis. Investasi modal teknologi informasi menjadi salah satu bentuk upaya perusahaan dalam membangun kemampuan adaptif untuk menghadapi perkembangan teknologi digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa investasi teknologi informasi memiliki hubungan dengan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Bharadwaj *et al.* (2000) menjelaskan bahwa kemampuan teknologi informasi dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila mampu mendukung strategi bisnis perusahaan. Selanjutnya, Cao *et al.* (2022) menunjukkan bahwa investasi teknologi dapat memperkuat kapabilitas digital perusahaan dan mendukung penciptaan nilai dalam jangka panjang.

Namun, investasi teknologi informasi tidak selalu menghasilkan peningkatan nilai perusahaan secara langsung. Besarnya pengeluaran teknologi perlu diikuti dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola, mengintegrasikan, dan memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif.

Apabila investasi tidak mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang sesuai, maka pengeluaran tersebut dapat menjadi beban bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, *IT Capital Expenditure* menjadi salah satu faktor yang penting untuk dikaji dalam menjelaskan hubungan antara investasi teknologi informasi dan nilai perusahaan (*Firm Value*) pada industri perbankan. Kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset teknologi yang dimiliki dapat menentukan sejauh mana investasi tersebut memberikan kontribusi terhadap penciptaan nilai jangka panjang.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai pengaruh faktor keuangan dan faktor digital terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) dalam berbagai konteks dan pendekatan metodologis. Temuan-temuan penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dalam memahami hubungan antarvariabel penelitian, mengidentifikasi perbedaan hasil empiris (*research inconsistency*), serta menjadi landasan dalam penyusunan kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian. Beberapa literatur yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai pengaruh determinan keuangan dan determinan digital terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada sektor perbankan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk memahami hubungan antarvariabel penelitian, mengidentifikasi perbedaan hasil empiris (*research inconsistency*), serta mendukung pengembangan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Beberapa literatur yang menjadi dasar dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Determinan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

No.	Peneliti/Tahun/ Judul/Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Allen & Rai (1996). <i>Operational Efficiency in Banking: An International Comparison. Journal of Banking & Finance</i> , 20(4), 655–672.	Variabel bebas: efisiensi input dan output bank Variabel terikat: efisiensi operasional bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank internasional Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis fungsi biaya global	Inefisiensi input lebih dominan daripada inefisiensi output Terdapat perbedaan efisiensi antar sistem perbankan lintas negara
2	Berger <i>et al</i> (1993). <i>Bank efficiency derived from the profit function. Journal of Banking & Finance</i> , 17(2-3), 317-347.	Variabel bebas: efisiensi bank dan ukuran bank Variabel terikat: profit/efisiensi bank	Jenis penelitian: kuantitatif Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: profit function analysis	Efisiensi bank dapat dijelaskan melalui fungsi laba Ukuran bank berkaitan dengan tingkat efisiensi bank
3	Berger & Mester (1997). <i>Inside the Black Box: What Explains Differences in the Efficiencies of Financial Institutions? Journal of Banking & Finance</i> , 21(7), 895–947.	Variabel bebas: karakteristik bank, pasar, dan regulasi Variabel terikat: efisiensi lembaga keuangan	Jenis penelitian: kuantitatif Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis efisiensi biaya dan laba	Perbedaan efisiensi dipengaruhi karakteristik internal dan eksternal Pasar dan regulasi berperan dalam menjelaskan efisiensi
4	Chu & Lim (1998). <i>Share Performance and Profit Efficiency of Banks in an Oligopolistic Market: Evidence from Singapore. Journal of Multinational Financial Management</i> , 8(2–3), 155–168.	Variabel bebas: <i>profit efficiency</i> bank Variabel terikat: kinerja saham bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank di Singapura Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis efisiensi laba dan regresi	Efisiensi laba berkaitan dengan performa saham bank Profit efficiency relevan dalam penilaian pasar terhadap bank

No.	Peneliti/Tahun/ Judul/Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
5	Pasiouras <i>et al</i> (2008). <i>Bank Efficiency and Share Performance: Evidence from Greece. Applied Financial Economics</i> , 18(14), 1121–1130.	Variabel bebas: efisiensi bank Variabel terikat: <i>share performance</i>	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank-bank di Yunani Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis efisiensi dan regresi	Efisiensi bank berkaitan dengan performa saham Pasar memperhatikan informasi efisiensi dalam menilai bank
6	Shamsuddin & Xiang (2012). <i>Does Bank Efficiency Matter? Market Value Relevance of Bank Efficiency in Australia. Applied Economics</i> , 44(27), 3563–3572.	Variabel bebas: <i>technical efficiency, cost efficiency</i> , dan <i>profit</i> Variabel terikat: nilai pasar bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank publik di Australia Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi	Efisiensi teknis, biaya, dan laba memiliki relevansi terhadap nilai pasar bank Bank besar mencapai tingkat <i>cost efficiency</i> yang lebih tinggi
7	Bertay <i>et al</i> (2013). <i>Do We Need Big Banks? Evidence on Performance, Strategy and Market Discipline. Journal of Financial Intermediation</i> , 22(4), 532–558.	Variabel bebas: ukuran bank absolut dan ukuran sistemik Variabel terikat: kinerja, strategi, dan disiplin pasar	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank internasional Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi lintas negara	Ukuran bank berkaitan dengan kinerja, strategi, dan disiplin pasar Bank besar memiliki karakteristik penilaian pasar yang berbeda
8	Fu <i>et al</i> (2014). <i>Bank Efficiency and Shareholder Value in Asia Pacific. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money</i> , 33, 200–222.	Variabel bebas: <i>cost efficiency, profit efficiency, bank size</i> , credit losses, dan market risk Variabel terikat: <i>shareholder value</i> bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank komersial di 14 negara Asia-Pasifik periode 2003–2010 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: <i>dynamic panel estimation</i>	<i>Cost efficiency</i> dan <i>profit efficiency</i> berhubungan positif dengan <i>shareholder value</i> <i>Bank size</i> , credit losses, dan market risk berpengaruh terhadap kinerja bank

No.	Peneliti/Tahun/ Judul/Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
9	Mesa <i>et al</i> (2014). <i>Main determinants of efficiency and implications on banking concentration in the European Union. Revista de Contabilidad</i> , 17(1), 78–87.	Variabel bebas: ukuran aset, kompetisi, dan diversifikasi Variabel terikat: efisiensi bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank di Uni Eropa Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi panel	Ukuran aset berkaitan positif dengan efisiensi hingga batas tertentu Hubungan ukuran bank dan efisiensi tidak selalu linear
10	Blankson <i>et al</i> (2022). <i>Examining the Determinants of Bank Efficiency in Transition: Empirical Evidence from Ghana. Heliyon</i> , 8(8), e10156.	Variabel bebas: ukuran bank, kapitalisasi, inflasi, pertumbuhan GDP, ROA, likuiditas, dan LLP Variabel terikat: pure technical efficiency dan cost efficiency	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: industri perbankan Ghana Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: DEA, regresi panel statis, dan regresi panel dinamis	Ukuran bank, pertumbuhan GDP, dan inflasi menjadi determinan penting efisiensi bank Kapitalisasi berpengaruh pada <i>cost efficiency</i>
11	Wardoyo & Veronica (2013). <i>Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Dinamika Manajemen</i> , 4(2), 132–149.	Variabel bebas: GCG, CSR, ROA, dan ROE Variabel terikat: nilai perusahaan	Jenis penelitian: kuantitatif Populasi: bank go public Sampel: 24 bank periode 2008–2010 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi linier berganda	ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Beberapa indikator GCG dan CSR tidak berpengaruh signifikan

No.	Peneliti/Tahun/ Judul/Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
12	Kansil <i>et al</i> (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019. Jurnal EMBA, 9(1),232-241	Variabel bebas: kinerja keuangan perbankan Variabel terikat: nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)	Jenis penelitian: kuantitatif Populasi: 38 perusahaan perbankan di BEI periode 2015–2019 Sampel: 18 perusahaan Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi	Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan Nilai perusahaan diukur dengan <i>Tobin's Q</i>
13	Sasauw <i>et al</i> (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2022. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi, 10(3), 2584–2597.	Variabel bebas: ukuran perusahaan, solvabilitas, dan likuiditas Variabel terikat: nilai perusahaan	Jenis penelitian: kuantitatif Populasi: perusahaan perbankan BEI periode 2018–2022 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Solvabilitas dan likuiditas juga diuji terhadap nilai perusahaan

No.	Peneliti/Tahun/ Judul/Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
14	Pardede <i>et al</i> (2024). Pengaruh risiko kredit dan risiko pasar terhadap nilai perusahaan perbankan Indonesia: Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2021. <i>Economics and Digital Business Review</i> , 5(1), 448–459.	Variabel bebas: risiko kredit dan risiko pasar Variabel terikat: nilai perusahaan Variabel kontrol: profitabilitas	Jenis penelitian: kuantitatif Objek: perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2021 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi	Risiko kredit dan risiko pasar diuji terhadap nilai perusahaan perbankan Indonesia. Profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol.

Sumber : Diolah oleh peneliti, (2026)

Berdasarkan tabel 2.1, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa determinan keuangan masih menjadi salah satu faktor yang banyak digunakan dalam menjelaskan nilai perusahaan pada industri perbankan. Variabel seperti efisiensi operasional, struktur biaya, dan ukuran perusahaan menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya karena berkaitan dengan efektivitas pengelolaan sumber daya serta kondisi fundamental perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor keuangan memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan, meskipun masih terdapat perbedaan hasil mengenai arah dan tingkat pengaruh antarvariabel.

Tabel 2. 2 Determinan Digital terhadap Nilai Perusahaan

No.	Peneliti/Tahun/Judul /Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Lin (2007). <i>Information technology capability and value creation: Evidence from the U.S. banking industry. Technology in Society</i> , 29(1), 93-106.	Variabel bebas: <i>information technology capability</i> dan <i>human capital investment</i> Variabel terikat: <i>value creation</i> bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: 155 bank di Amerika Serikat Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis regresi	Information technology capability berkontribusi langsung terhadap <i>value creation</i> bank <i>Human capital investment</i> juga berpengaruh langsung terhadap penciptaan nilai bank
2	Beccalli (2007). <i>Does IT investment improve bank performance? Evidence from Europe. Journal of Banking & Finance</i> , 31(7), 2205–2230.	Variabel bebas: investasi TI (<i>hardware, software, dan IT services</i>) Variabel terikat: profitabilitas dan efisiensi bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: 737 bank Eropa periode 1995–2000 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis regresi dan pengukuran efisiensi	Investasi TI tidak selalu langsung meningkatkan profitabilitas bank Dampak investasi TI bergantung pada kualitas implementasi dan ukuran kinerja yang digunakan
3	Martín-Oliver & Salas-Fumás (2008). <i>The output and profit contribution of information technology and advertising investments in banks. Journal of Financial Intermediation</i> , 17(2), 229–255.	Variabel bebas: investasi TI dan investasi periklanan Variabel terikat: output dan profit bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank-bank di Spanyol Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis ekonometrik	Investasi TI memberikan kontribusi pada output bank Investasi TI juga berhubungan positif dengan profit bank
4	Scott et al(2017). <i>The long-term effect of digital innovation on bank performance: An empirical study of SWIFT adoption in financial services. Research Policy</i> , 46(5), 984–1004.	Variabel bebas: adopsi inovasi digital SWIFT Variabel terikat: kinerja bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: lembaga perbankan/keuangan pengguna SWIFT Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis longitudinal empiris	Adopsi SWIFT berdampak positif pada profitabilitas bank dalam jangka panjang Manfaat digital innovation lebih terasa setelah proses adopsi berjalan matang

No.	Peneliti/Tahun/Judul /Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
5	Dadoukis <i>et al</i> (2021). <i>IT adoption and bank performance during the Covid-19 pandemic</i> . Economics Letters, 204, 109904.	Variabel bebas: adopsi TI Variabel terikat: kinerja bank pada masa pandemi	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank selama periode pandemi Covid-19 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis empiris	Adopsi TI membantu menjaga kinerja bank selama pandemi Teknologi memperkuat ketahanan operasional bank saat terjadi guncangan
6	Salvi <i>et al</i> (2021). Online information on digitalisation processes and its impact on <i>Firm Value</i> . Journal of Business Research, 124, 437–444.	Variabel bebas: informasi mengenai proses digitalisasi Variabel terikat: <i>Firm Value</i>	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: 114 perusahaan internasional yang terdaftar di bursa Teknik pengumpulan data: data sekunder dari <i>website</i> dan dokumen publik perusahaan Teknik analisis data: analisis regresi	Informasi mengenai digitalisasi berpengaruh positif terhadap <i>Firm Value</i> Digitalisasi dibaca pasar sebagai sinyal positif mengenai prospek perusahaan
7	Kasri <i>et al</i> (2022). <i>Digital payment and banking stability in emerging economy with dual banking system</i> . Heliyon, 8(11), Article e11198	Variabel bebas: transaksi pembayaran digital Variabel terikat: stabilitas perbankan	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: perbankan Indonesia dalam sistem ganda Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: uji kointegrasi dan kausalitas	Pembayaran digital memiliki hubungan jangka panjang dengan stabilitas perbankan di Indonesia Digitalisasi pembayaran mendukung stabilitas bank dalam jangka pendek dan jangka panjang
8	Nguyen <i>et al</i> (2023). <i>Digitalization and bank profitability: Evidence from an emerging country</i> . International Journal of Bank Marketing, 41(7), 1847–1871.	Variabel bebas: digitalisasi bank Variabel terikat: profitabilitas bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank-bank di negara berkembang Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi panel	Digitalisasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank Digitalisasi menurunkan <i>cost-to-income ratio</i> dan meningkatkan pendapatan nonbunga

No.	Peneliti/Tahun/Judul /Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
9	Xiang & Jiang (2023). <i>Digitalisation and commercial bank performance: A test of heterogeneity from Chinese commercial banks. Finance Research Letters</i> , 58, Article 104303.	Variabel bebas: digitalisasi bank Variabel terikat: kinerja bank komersial	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank komersial di China Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: analisis panel <i>nonlinear</i>	Digitalisasi memiliki hubungan dinamis nonlinier dengan kinerja bank Pada tahap awal digitalisasi dapat menekan kinerja, lalu mendorong kinerja pada tahap berikutnya
10	Chen, Z., Li, X., Xia, X., & Ding, L. (2023). <i>How digital transformation affects bank risk: Evidence from listed Chinese banks. Finance Research Letters</i> , 58, 104319.	Variabel bebas: transformasi digital Variabel terikat: <i>risk-taking</i> bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: 36 bank tercatat di China periode 2011–2021 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: panel Tobit, instrumental variables, dan mediation analysis	Transformasi digital menurunkan <i>risk-taking</i> bank secara signifikan <i>Digital transformation</i> meningkatkan profitabilitas sehingga turut menurunkan risiko bank
11	Citterio <i>et al</i> (2024). Is digital transformation profitable for banks? Evidence from Europe. <i>Finance Research Letters</i> , 70, 106269. https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.106269	Variabel bebas: <i>digital transformation index</i> Variabel terikat: profitabilitas bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: 279 bank EU-27 periode 2017–2022 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi panel	Transformasi digital berhubungan dengan profitabilitas bank yang lebih tinggi <i>IT efficiency dan network efficiency</i> menjadi pendorong utama peningkatan profitabilitas bank

No.	Peneliti/Tahun/Judul /Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
12	Ren <i>et al</i> (2024). <i>Does digital transformation increase bank profit efficiency? Evidence from China. Pacific-Basin Finance Journal</i> , 86, 102388. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2024.102388	Variabel bebas: transformasi digital Variabel terikat: <i>profit efficiency</i> bank	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: bank komersial di China periode 2014–2020 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: indeks transformasi digital dan regresi panel	Transformasi digital berkorelasi positif dengan <i>profit efficiency</i> bank Pengaruhnya bekerja melalui peningkatan pendapatan dan penurunan biaya
13	Febriansyah <i>et al</i> (2025). <i>Digital Transformation and Bank Performance: The Moderating Role of Risk in Indonesian Commercial Banks</i> . Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 10(2), 160–173. https://doi.org/10.23917/r-eaksi.v10i2.11828	Variabel bebas: <i>digital transformation</i> Variabel terikat: <i>bank performance (Net Interest Margin/NIM)</i> Variabel moderasi: <i>financial risk (Z-Score)</i>	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: 21 bank tercatat di Indonesia periode 2019–2023 Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi data panel	<i>Digital transformation</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Net Interest Margin (NIM)</i> . <i>Financial risk (Z-Score)</i> memoderasi hubungan tersebut, sehingga bank dengan stabilitas keuangan lebih tinggi lebih mampu memanfaatkan teknologi digital.
14	Setiawan & Prakoso (2024). <i>Digital transformation and financial performance in banking sector: Evidence from Indonesia</i> . Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga, 34(2), 196–207.	Variabel bebas: <i>digital banking adoption</i> Variabel terikat: <i>bank performance (ROA dan BOPO)</i> Variabel moderasi: <i>bank size</i>	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: perusahaan perbankan di Indonesia Teknik pengumpulan data: data sekunder Teknik analisis data: regresi data panel	<i>Digital banking adoption</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>ROA</i> . <i>Digital banking adoption</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>BOPO</i> . <i>Bank Size</i> memperlemah dampak negatif <i>DBA</i> pada <i>ROA</i> dan dampak positif <i>DBA</i> pada <i>BOPO</i>

No.	Peneliti/Tahun/Judul /Jurnal	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
15	Hartono <i>et al</i> (2025). Dampak pandemi Covid-19 terhadap percepatan transformasi digital di sektor perbankan Indonesia. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan, 6(3), 1-2. https://doi.org/10.53697/e-mak.v6i3.2459	Fokus kajian: pandemi Covid-19 dan percepatan transformasi digital di sektor perbankan Indonesia	Jenis penelitian: kualitatif deskriptif Pendekatan: studi pustaka Data: publikasi ilmiah, laporan industri, dan data sekunder regulator/perbankan periode 2018–2023	Pandemi Covid-19 mendorong percepatan transformasi digital perbankan, terlihat dari peningkatan investasi teknologi, perluasan layanan digital banking, dan penurunan ketergantungan pada layanan konvensional. Hasil ini digunakan sebagai pengganti referensi sebelumnya yang tidak sesuai sumber.
16	Wu & Cheng (2024). The performance and stability of financial institutions after <i>digital transformation</i> : The importance of regional policies. <i>Finance Research Letters</i> , 66, 105671. https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105671	Variabel bebas: <i>digital transformation</i> dan regional policies Variabel terikat: financial institution performance/stability	Jenis penelitian: kuantitatif Sampel: commercial banks di China periode 2010-2022 Teknik analisis: regresi <i>data panel</i>	<i>Digital transformation</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial performance</i> lembaga keuangan. Dukungan kebijakan regional memperkuat pengaruh positif tersebut.

Sumber : Diolah oleh peneliti, (2026)

Berdasarkan tabel 2.2, penelitian mengenai determinan digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi semakin menjadi perhatian dalam menjelaskan penciptaan nilai perusahaan. Investasi teknologi, kapabilitas digital, dan pengembangan sumber daya manusia berbasis teknologi menjadi faktor yang berpotensi mendukung inovasi serta daya saing perusahaan.

Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan karena manfaat investasi digital bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi bisnis.

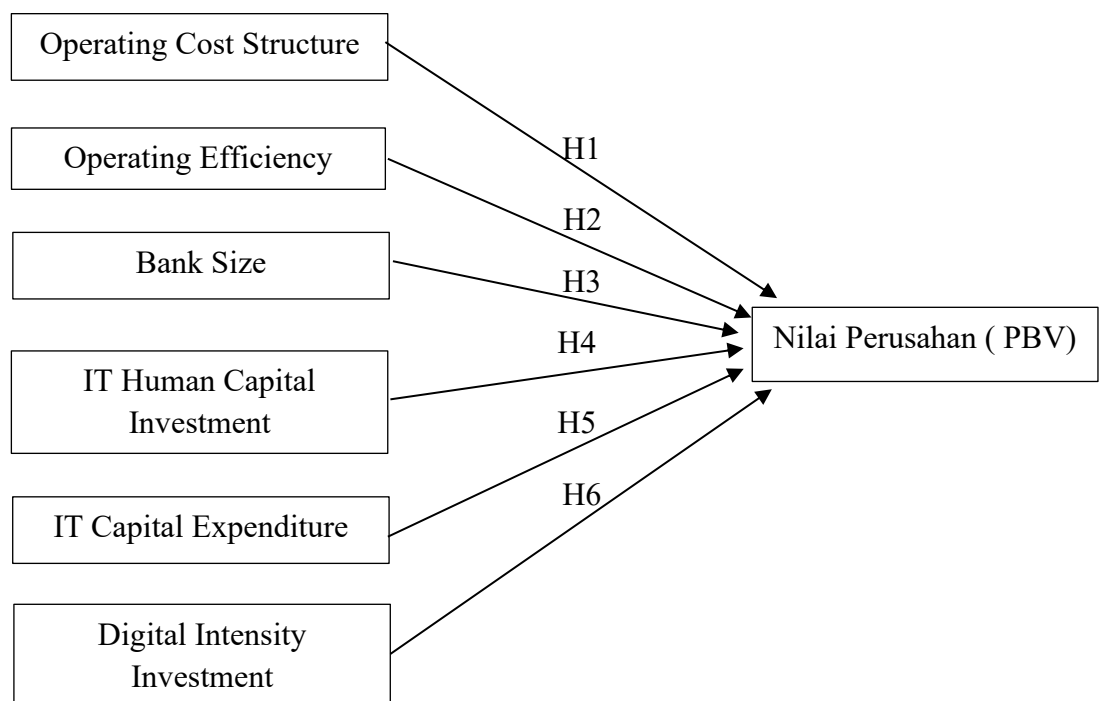
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengelompokkan variabel independen menjadi dua bagian, yaitu determinan keuangan dan determinan digital. Determinan keuangan terdiri dari *Operating Cost Structure*, *Operational Efficiency*, dan *Bank Size* yang menunjukkan kondisi fundamental bank dalam mengelola biaya operasional, meningkatkan efisiensi kegiatan usaha, serta memanfaatkan skala sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, determinan digital terdiri dari *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure* yang mencerminkan strategi bank dalam membangun kapabilitas teknologi melalui pengembangan sumber daya manusia, investasi digital, serta penguatan infrastruktur teknologi informasi.

Kerangka berpikir penelitian ini dikembangkan berdasarkan integrasi antara *Signaling Theory*, *Resource-Based View (RBV) Theory*, dan *Dynamic Capability Theory* sebagai landasan konseptual utama dengan sintesis hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan, baik dari aspek keuangan maupun digital, memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan (*Firm Value*). *Signaling Theory* menjelaskan bahwa informasi mengenai kondisi fundamental dan strategi perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Sementara itu, *Resource-Based View (RBV) Theory* menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya internal yang bernilai dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif, sedangkan *Dynamic Capability*

Theory menekankan pentingnya kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan bisnis melalui pengembangan kapabilitas baru.

Dengan demikian, keenam variabel independen tersebut secara teoritis dan empiris memiliki keterkaitan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Bharadwaj *et al*(2000); Beccalli (2007); Fu *et al*(2014); Dang Li, & Yang *et al.* (2018); Salvi *et al*(2021); Marchiori *et al*(2022); Lim *et al*(2022); Wangarry *et al*(2023); Anggada dan Safitri (2023).

Gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara variabel independen yang terdiri dari *Operating Cost Structure*, *Operational Efficiency*, *Bank Size*, *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital*

Expenditure terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan (*Firm Value*) yang diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. Hubungan antarvariabel tersebut dijelaskan melalui enam hipotesis penelitian (H1–H6) yang menguji pengaruh masing-masing determinan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan.

Operating Cost Structure, *Operational Efficiency*, dan *Bank Size* digunakan untuk menjelaskan peran faktor keuangan dalam membentuk persepsi investor terhadap kondisi fundamental bank. Di sisi lain, *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure* menjelaskan peran kapabilitas digital dalam mendukung inovasi, efisiensi, serta keberlanjutan strategi bisnis perusahaan.

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu seperti Bharadwaj *et al.* (2000), Beccalli (2007), Fu *et al.* (2014), Salvi *et al.* (2021), Marchiori *et al.* (2022), Lim *et al.* (2022), Wangarry *et al.* (2023), dan Anggada dan Safitri (2023). Namun, adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh determinan keuangan dan determinan digital terhadap nilai perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada industri perbankan yang mengalami percepatan transformasi digital pada periode 2022–2024.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini disusun berdasarkan *Signaling Theory*, *Resource-Based View (RBV) Theory*, dan *Dynamic Capability Theory* serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan (*Firm Value*). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan

menggunakan *Price to Book Value (PBV)*, yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan sehingga mencerminkan apresiasi pasar terhadap nilai ekuitas dan prospek perusahaan. Penelitian ini menguji pengaruh determinan keuangan yang terdiri dari *Operating Cost Structure*, *Operational Efficiency*, dan *Bank Size*, serta determinan digital yang terdiri dari *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure* terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1. Pengaruh *Operating Cost Structure* terhadap Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Operating Cost Structure merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan mengalokasikan biaya operasional dalam mendukung aktivitas bisnis. Pada industri perbankan, struktur biaya memiliki karakteristik yang kompleks karena aktivitas usaha membutuhkan dukungan berbagai komponen, seperti sumber daya manusia, jaringan layanan, sistem informasi, serta infrastruktur teknologi.

Berdasarkan *Signaling Theory*, informasi mengenai efektivitas pengelolaan biaya dapat menjadi sinyal bagi investor dalam melakukan penilaian terhadap kondisi internal dan prospek perusahaan. Struktur biaya yang dikelola secara optimal mencerminkan kualitas pengambilan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Selain itu, *Resource-Based View (RBV) Theory* menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya internal yang efektif dapat menjadi salah satu faktor pembentuk keunggulan kompetitif perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Operating Cost Structure* diproksikan menggunakan rasio Operating Expenses to Total Assets. Rasio tersebut digunakan untuk melihat besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki bank. Tingkat biaya yang terkendali dapat mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam mendukung kegiatan operasional.

Hubungan antara *Operating Cost Structure* dan nilai perusahaan telah dikaji dalam berbagai penelitian terdahulu. Fu *et al.* (2014) menunjukkan bahwa efisiensi biaya serta pengelolaan faktor internal perusahaan memiliki hubungan dengan peningkatan shareholder value pada industri perbankan. Temuan tersebut sejalan dengan Beccalli (2007) yang menjelaskan bahwa efektivitas pengelolaan sumber daya operasional mampu meningkatkan manfaat ekonomi perusahaan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Bharadwaj *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya yang didukung oleh kapabilitas teknologi dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga mendukung penciptaan nilai perusahaan. Selanjutnya, Citterio *et al.* (2024) mengemukakan bahwa faktor internal perusahaan menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis dan peningkatan kinerja perusahaan. Selain itu, Wu dan Cheng (2024) menjelaskan bahwa transformasi digital yang didukung oleh pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan penilaian pasar terhadap perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Allen dan Rai (1996) yang lebih menekankan bahwa struktur biaya operasional merupakan indikator efisiensi industri perbankan, penelitian tersebut tidak secara langsung menunjukkan pengaruh *Operating Cost Structure* terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa hubungan antara *Operating Cost Structure* dan nilai perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan perbankan di Indonesia yang sedang menghadapi perkembangan teknologi dan transformasi digital.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat diduga bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur biaya operasional secara efektif akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat kepercayaan investor, serta mendorong peningkatan nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price to Book Value (*PBV*).

H1: *Operating Cost Structure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*).

2. Pengaruh *Operational Efficiency* terhadap Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Operational Efficiency menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional melalui penggunaan biaya yang efektif untuk menghasilkan pendapatan. Pada industri perbankan, efisiensi menjadi aspek penting karena kegiatan usaha bank melibatkan berbagai aktivitas yang membutuhkan pengelolaan sumber daya secara optimal, mulai dari penghimpunan dana, penyaluran kredit, hingga penyediaan layanan berbasis teknologi.

Berdasarkan *Signaling Theory*, tingkat efisiensi operasional dapat menjadi informasi yang digunakan investor dalam menilai kualitas pengelolaan perusahaan. Tingkat efisiensi yang baik memberikan sinyal positif karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan beban operasional dan menjaga produktivitas kegiatan usaha. Selain itu, *Resource-Based View (RBV) Theory* menjelaskan bahwa kemampuan dalam mengoptimalkan sumber daya internal dapat menjadi faktor

yang mendukung pencapaian keunggulan kompetitif dan penciptaan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Operational Efficiency* diproksikan menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*). Rasio tersebut menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola biaya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan operasional. Nilai *BOPO* yang semakin rendah menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik karena perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dengan biaya yang lebih terkendali.

Bukti empiris mengenai hubungan antara efisiensi operasional dan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Fu *et al.* (2014) mengemukakan bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan peningkatan shareholder value pada industri perbankan. Temuan tersebut diperkuat oleh Beccalli (2007) yang menyatakan bahwa peningkatan efisiensi operasional mampu meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan. Selanjutnya, Allen dan Rai (1996) menjelaskan bahwa bank yang mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan bank yang kurang efisien. Penelitian Wu dan Cheng (2024) juga menunjukkan bahwa transformasi digital yang disertai peningkatan efisiensi operasional mampu memperbaiki kinerja perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan penilaian pasar. Selain itu, Anggada dan Safitri (2023) menemukan bahwa *Operational Efficiency* berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena efisiensi yang semakin baik mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian tidak selalu menunjukkan arah yang sama. Wangarry *et al.* (2023) memperoleh hasil bahwa *Operational Efficiency* tidak

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan investor tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi operasional, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain, seperti profitabilitas, struktur modal, kualitas aset, dan prospek pertumbuhan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Operational Efficiency* dan nilai perusahaan masih belum konsisten, sehingga layak untuk diuji kembali pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024.

Berdasarkan penjelasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat efisiensi operasional diperkirakan memiliki kemampuan menghasilkan kinerja yang lebih baik serta memperoleh penilaian positif dari investor. Kondisi tersebut diharapkan mampu meningkatkan Price to Book Value (*PBV*) sebagai proksi nilai perusahaan.

H2: *Operational Efficiency* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*).

3. Pengaruh *Bank Size* terhadap Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Bank Size merupakan ukuran yang menunjukkan skala ekonomi suatu bank berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Pada industri perbankan, ukuran perusahaan menjadi salah satu karakteristik yang mencerminkan kapasitas usaha, stabilitas operasional, serta ruang pengembangan bisnis. Bank dengan jumlah aset yang besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih luas untuk mendukung aktivitas intermediasi, memperkuat layanan, dan melakukan pengembangan strategi bisnis.

Berdasarkan *Signaling Theory*, informasi mengenai ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai tingkat stabilitas dan prospek

perusahaan. Skala usaha yang besar sering dikaitkan dengan tingkat kepercayaan pasar yang lebih tinggi karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan operasional. Selain itu, *Resource-Based View (RBV) Theory* menjelaskan bahwa aset dan sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat menjadi keunggulan strategis apabila dikelola secara efektif untuk menciptakan nilai tambah.

Dalam penelitian ini, *Bank Size* diproksikan menggunakan logaritma natural total aset ($\ln$ Total Assets). Penggunaan proksi tersebut bertujuan untuk mengukur ukuran perusahaan berdasarkan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki serta mengurangi perbedaan skala antarbank. Pada sektor perbankan, total aset menjadi indikator penting karena berkaitan dengan kapasitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi dan memperluas aktivitas usaha.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan masih memiliki hasil yang beragam. Dang Li & Yang *et al.* (2018) menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas, stabilitas operasional yang lebih baik, serta tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Bertay *et al.* (2013) menunjukkan bahwa ukuran bank dapat memberikan keuntungan melalui skala ekonomi dan kemampuan diversifikasi usaha.

Peran ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Fu *et al.* (2014) menunjukkan bahwa ukuran bank merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan peningkatan shareholder value pada industri perbankan. Hasil tersebut didukung oleh Beccalli (2007) yang

menjelaskan bahwa perusahaan dengan skala usaha yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan manfaat ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Bharadwaj *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya lebih besar cenderung lebih mudah membangun keunggulan kompetitif melalui investasi teknologi. Selain itu, Citterio *et al.* (2024) mengemukakan bahwa kapasitas organisasi yang kuat mendukung peningkatan kinerja perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Penelitian Ren *et al.* (2024) turut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan sumber daya yang lebih baik memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan kinerja melalui transformasi digital.

Aset yang besar dapat meningkatkan beban operasional, memperbesar biaya pengelolaan, serta menimbulkan inefisiensi apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besarnya aset perusahaan belum tentu secara otomatis meningkatkan penilaian investor. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *Bank Size* dan nilai perusahaan masih memerlukan pembuktian empiris, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Dengan mempertimbangkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar diperkirakan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan usaha, meningkatkan kepercayaan investor, serta menciptakan nilai ekonomi yang tercermin pada peningkatan Price to Book Value (*PBV*).

H3: *Bank Size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*)

4. Pengaruh *IT Human Capital Investment* terhadap Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

IT Human Capital Investment menjelaskan investasi perusahaan dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan teknologi informasi. Pada industri perbankan, keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas bisnis.

Berdasarkan Resource-Based View (RBV) Theory, sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus menjadi aset strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Investasi pada kompetensi teknologi memungkinkan perusahaan meningkatkan kemampuan inovasi, memperbaiki proses bisnis, serta menghasilkan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, Dynamic Capability Theory menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengembangkan dan menyesuaikan sumber daya internal menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

Dalam konteks industri perbankan, investasi pada sumber daya manusia teknologi informasi dapat mendukung pengembangan layanan digital, pengelolaan data, keamanan sistem, serta peningkatan kualitas pelayanan kepada nasabah. Kondisi tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kesiapan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan mempertahankan daya saing jangka panjang.

Penelitian mengenai investasi sumber daya manusia berbasis teknologi menunjukkan bahwa kompetensi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai. Bharadwaj *et al.* (2000) menjelaskan bahwa kapabilitas teknologi informasi yang didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Temuan tersebut diperkuat oleh Marchiori *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan human capital meningkatkan kemampuan organisasi dalam berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan. Selanjutnya, Salvi *et al.* (2021) menemukan bahwa transformasi digital yang didukung kesiapan sumber daya internal memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian Cao *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa investasi pada teknologi dan kemampuan organisasi memperkuat kapasitas perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi. Selain itu, Wu dan Cheng (2024) mengemukakan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya.

Walaupun demikian, investasi pada sumber daya manusia teknologi tidak selalu menghasilkan peningkatan nilai perusahaan dalam waktu yang singkat. Manfaat investasi tersebut umumnya baru dirasakan setelah perusahaan berhasil mengintegrasikan kompetensi karyawan dengan strategi bisnis dan pemanfaatan teknologi secara efektif. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *IT Human Capital Investment* dan nilai perusahaan masih perlu diuji kembali pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024.

Dengan mempertimbangkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, perusahaan yang mampu mengembangkan kompetensi teknologi sumber daya manusianya diperkirakan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan investor, serta menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut diharapkan tercermin melalui peningkatan Price to Book Value (*PBV*).

H4: *IT Human Capital Investment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*).

5. Pengaruh *Digital Investment Intensity* terhadap Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Digital Investment Intensity merupakan tingkat investasi yang dialokasikan perusahaan untuk pengembangan teknologi digital sebagai bagian dari strategi bisnis. Pada industri perbankan, percepatan transformasi digital mendorong bank untuk meningkatkan investasi pada berbagai layanan berbasis teknologi, seperti aplikasi digital, sistem pembayaran elektronik, analisis data, serta penguatan keamanan transaksi.

Berdasarkan *Dynamic Capability Theory*, investasi digital mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membangun dan memperbarui sumber daya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis. Perusahaan yang mampu mengembangkan kapabilitas digital secara berkelanjutan memiliki peluang lebih besar dalam menciptakan inovasi dan mempertahankan daya saing. Selain itu, *Resource-Based View (RBV) Theory* menjelaskan bahwa teknologi informasi dapat menjadi sumber daya strategis apabila mampu

dikombinasikan dengan proses bisnis yang tepat sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Digital Investment Intensity* mencerminkan besarnya perhatian perusahaan terhadap pengembangan teknologi digital dibandingkan dengan sumber daya yang dialokasikan untuk investasi perusahaan. Investasi tersebut dapat mendukung peningkatan efisiensi proses bisnis, perluasan layanan, serta peningkatan kualitas interaksi dengan nasabah. Kondisi tersebut dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kesiapan perusahaan dalam menghadapi perubahan industri dan mempertahankan pertumbuhan jangka panjang.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa investasi digital memiliki keterkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan. Salvi *et al.* (2021) menemukan bahwa transformasi digital memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui penguatan proses bisnis dan inovasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Cao *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa investasi teknologi mampu meningkatkan kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai ekonomi. Penelitian Citterio *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa transformasi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan di era digital. Selanjutnya, Ren *et al.* (2024) mengemukakan bahwa investasi digital berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dan efisiensi perusahaan perbankan. Hasil yang serupa disampaikan oleh Wu dan Cheng (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan transformasi digital mampu memperkuat kinerja perusahaan sehingga memberikan dampak positif terhadap persepsi pasar.

Meskipun demikian, manfaat investasi digital tidak selalu dapat dirasakan secara langsung. Implementasi teknologi membutuhkan biaya yang besar, waktu yang panjang, serta kesiapan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi dengan proses bisnis yang telah berjalan. Apabila investasi digital tidak diikuti dengan pengelolaan yang efektif, maka manfaat ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pengaruh *Digital Investment Intensity* terhadap nilai perusahaan masih memerlukan pengujian empiris, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, semakin tinggi proporsi investasi digital yang dilakukan perusahaan, diharapkan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menciptakan inovasi, meningkatkan daya saing, serta memperoleh kepercayaan investor. Kondisi tersebut diperkirakan akan meningkatkan Price to Book Value (*PBV*) sebagai proksi nilai perusahaan.

H5: *Digital Investment Intensity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*).

6. Pengaruh *IT Capital Expenditure* terhadap Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

IT Capital Expenditure merupakan pengeluaran modal yang dialokasikan perusahaan untuk memperoleh, mengembangkan, atau meningkatkan aset teknologi informasi yang digunakan dalam mendukung aktivitas bisnis. Pada industri perbankan, investasi tersebut menjadi bagian penting dalam menghadapi perubahan model bisnis yang semakin berbasis digital karena membutuhkan dukungan infrastruktur seperti sistem informasi, pusat data, jaringan teknologi, serta keamanan digital.

Berdasarkan Resource-Based View (RBV) Theory, aset teknologi informasi dapat menjadi sumber daya strategis apabila mampu dimanfaatkan secara efektif untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Selain itu, Dynamic Capability Theory menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperbarui dan mengembangkan sumber daya teknologi menjadi faktor penting dalam mempertahankan daya saing pada lingkungan bisnis yang mengalami perubahan secara cepat.

Dalam penelitian ini, *IT Capital Expenditure* digunakan untuk menggambarkan komitmen perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang terhadap aset teknologi informasi. Pengeluaran tersebut tidak hanya mendukung kelancaran aktivitas operasional, tetapi juga memungkinkan perusahaan meningkatkan kualitas layanan digital, memperkuat keamanan sistem, serta menciptakan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai prospek perusahaan yang tercermin melalui nilai *PBV*.

Temuan empiris menunjukkan bahwa investasi pada infrastruktur teknologi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Bharadwaj *et al.* (2000) menjelaskan bahwa investasi pada sumber daya teknologi informasi mampu membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Hasil tersebut didukung oleh Cao *et al.* (2022) yang menemukan bahwa penguatan investasi teknologi meningkatkan kapabilitas organisasi dalam menciptakan nilai ekonomi. Selanjutnya, Citterio *et al.* (2024) mengemukakan bahwa perusahaan yang secara konsisten meningkatkan kapasitas teknologi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi transformasi digital. Penelitian Ren *et al.*

(2024) menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur digital berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan efisiensi perusahaan perbankan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Wu dan Cheng (2024) yang menyatakan bahwa investasi teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kinerja perusahaan melalui transformasi digital.

Di sisi lain, pengeluaran modal teknologi yang besar tidak selalu menghasilkan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka pendek. Investasi tersebut membutuhkan biaya yang tinggi serta waktu yang relatif panjang untuk menghasilkan manfaat ekonomi. Selain itu, keberhasilan investasi teknologi juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan infrastruktur teknologi dengan strategi bisnis dan proses operasional.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, perusahaan yang memberikan porsi investasi lebih besar pada infrastruktur teknologi diperkirakan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas layanan, memperkuat efisiensi operasional, serta menciptakan keunggulan kompetitif. Kondisi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan *Price to Book Value (PBV)* sebagai proksi nilai perusahaan.

H6: IT Capital Expenditure berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Firm Value).